



KEMENTERIAN AGAMA RI  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH ISLAM

**MODUL**

# **PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

**PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)  
DALAM JABATAN TAHUN ANGGARAN 2022**



# KEGIATAN BELAJAR 1

## PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK

### Capaian Pembelajaran

Menganalisis perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik

### Sub Capaian Pembelajaran

1. Menelaah definisi perkembangan fisik dan psikomotorik
2. Menguraikan karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik
3. Mendeteksi faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik dan psikomotorik
4. Menganalisis generasi milenial dalam pembelajaran

## URAIAN MATERI

### A. Pengertian Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan).

Cermati video berikut

<https://www.youtube.com/watch?v=eB3cMV70qSw> (menit ke 0:41 - 4.49)

Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis (biological growth) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu, yang meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, dan hormon), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), disertai perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).

Kuhlen dan Thomphson (Hurlock, 2012) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri dari lawan jenis; dan (4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Perkembangan psikomotor adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot. Dimulai dengan gerakan kasar yang melibatkan bagian besar dari



tubuh, seperti duduk, berjalan, berlari, melompat, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi gerakan halus, seperti meraih, memegang, melempar, dan sebagainya yang keduanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu yang wajar. Hal tersebut dianggap sebagai suatu kemampuan otomatis, sehingga perkembangannya kurang diperhatikan. Pencapaian kemampuan tersebut mengarah pada pembentukan keterampilan.

Keterampilan motorik dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) Keterampilan motorik halus, seperti keterampilan kecekatan jari, menulis, menggambar, menangkap bola dan sebagainya; (2) Keterampilan motorik kasar, meliputi kegiatan-kegiatan otot seperti berjalan, berlari, naik dan turun tangga, melompat dan sebagainya. Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan.

Pada perkembangan peserta didik, perkembangan fisik-motorik memegang peran yang sangat penting sebab proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Selain itu mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya, misalnya perkembangan kognitif, sosial, dan emosi. Bukankah selama ini kita kenal peribahasa “Akal yang sehat terdapat dalam fisik yang sehat”. Bagi peserta didik yang usia remaja, pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal secara langsung mampu mempengaruhi keterampilan anak dalam bergerak. Sedangkan pengaruhnya secara tidak langsung, berupa berpengaruh terhadap cara pandang atau penyesuaian diri anak tersebut terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

## **B. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik**

Secara umum, terdapat perbedaan antara gambaran perubahan-perubahan fisik berdasarkan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan (Artaria, 2010; Ridlwan, 2019). Pada anak perempuan berupa pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap



tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, menstruasi atau haid, dan tumbuh bulu-bulu ketiak.

Sementara pada anak laki-laki berupa pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi, bulu kemaluan menjadi keriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus di wajah, tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, dan tumbuh bulu di dada.

Selain perbedaan pada jenis kelamin, setiap fase perkembangan juga memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda mulai dari bayi sampai dewasa. Berikut ini karakteristik perkembangan fisik peserta didik berdasarkan rentang usia:

#### 1. Karakteristik perkembangan fisik pada masa kanak-kanak 0-5 tahun

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan mulai mampu melakukan bermacam-macam gerakan dasar yang semakin baik, yaitu gerakan-gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih besar sebagai akibat pertumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik (Rahman, 2009: 50).

#### 2. Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak usia 5-11 tahun

Perkembangan waktu reaksi lebih lambat dibanding masa kanak-kanak, koordinasi mata berkembang dengan baik, masih belum mengembangkan otot-otot kecil, kesehatan umum relatif tidak stabil dan mudah sakit, rentan dan daya tahan kurang (Istiqomah, 2019).

#### 3. Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak Usia 8-9 tahun

Terjadi perbaikan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh bertambah, anak laki-laki cenderung aktifitas yang ada kontak fisik seperti berkelahi



dan bergulat, koordinasi mata dan tangan lebih baik, sistem peredaran darah masih belum kuat, koordinasi otot dan syaraf masih kurang baik. Dari segi psikologi anak wanita lebih maju satu tahun dari lelaki.

#### 4. Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak Usia 10-11 tahun

Kekuatan anak laki laki lebih kuat dari wanita, kenaikan tekanan darah dan metabolisme yang tajam. Wanita mulai mengalami kematangan seksual (12 tahun). Lelaki hanya 5% yang mencapai kematangan seksual.

#### 5. Karakteristik perkembangan fisik pada masa remaja

Pada masa remaja perkembangan fisik yang paling menonjol terdapat pada perkembangan, kekuatan, ketahanan, dan organ seksual. Karakteristik perkembangan fisik pada masa remaja ditandai dengan pertumbuhan berat dan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan tanda-tanda seksual primer (kelenjar-kelenjar dan alat-alat kelamin) maupun tanda-tanda seksual sekunder (tumbuh payudara, haid, kumis, mimpi basah, dan lainnya), timbulnya hasrat seksual yang tinggi (masa pubertas).

#### 6. Karakteristik perkembangan fisik pada masa dewasa

Kemampuan fisik pada masa dewasa pada setiap individu menjadi sangat bervariasi seiring dengan pertumbuhan fisik. Laki-laki cenderung lebih baik kemampuan fisiknya dan gerakannya lebih terampil. Pertumbuhan ukuran tubuh yang proposional memberikan kemampuan fisik yang kuat. Pada masa dewasa pertumbuhan mencapai titik maksimal. Pada masa ini pertumbuhan fisik mulai terhenti sehingga hasil dari pertumbuhan ini menentukan kemampuan fisik.

Sama halnya dengan perkembangan fisik, karakteristik perkembangan psikomotorik juga mengalami perbedaan tiap tahun atau fase perkembangan (Hidayat dan Nur, 2018). Adapun karakteristik perkembangan psikomotorik peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 3 tahun



Tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba-tiba atau secara cepat, dapat melompat 15-24 inchi, dapat menaiki tangga tanpa bantuan, dengan berganti kaki, dapat berjingkrak.

2. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 4 tahun  
Lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar, dapat melompat 24-33 inchi, dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan, dapat melakukan jingkrak 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki.

3. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 5 tahun  
Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif, dapat melompat 28-36 inchi, dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki, dapat melakukan jingkrak dengan sangat mudah.

4. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 6-12 tahun

Pada masa anak perkembangan keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: (1) Keterampilan menolong diri sendiri; Anak dapat makan, mandi, berpakaian sendiri dan lebih mandiri, (2) Keterampilan menolong orang lain; Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu, (3) Keterampilan sekolah; mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, dan bernyanyi, (4) Keterampilan bermain; anak belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.

5. Karakteristik Perkembangan Psikomotorik pada Remaja

Keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologi. Pada masa ini, laki-laki mengalami perkembangan psikomotorik yang lebih pesat dibanding perempuan. Kemampuan psikomotorik laki laki cenderung terus meningkat dalam hal kekuatan, kelincahan, dan daya tahan. Secara umum, perkembangan psikomotorik pada perempuan terhenti setelah



mengalami menstruasi. Oleh karena itu, kemampuan psikomotorik laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

6. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa dewasa

Pada usia dewasa keterampilan dalam hal tertentu masih dapat ditingkatkan. Puncak dari perkembangan psikomotorik terjadi pada masa ini. Latihan merupakan hal penentu dalam perkembangan psikomotorik. Melalui latihan yang teratur dan terprogram, keterampilan yang maksimal akan dapat ditingkatkan dan dipertahankan. Karakteristik perkembangan psikomotorik ditandai dengan peningkatan keterampilan dalam bidang tertentu. Semua sistem gerak dan koordinasi dapat berjalan dengan baik.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik peserta didik (Samio, 2018: 36–37), yaitu:

1. Keluarga meliputi faktor keturunan maupun faktor lingkungan.
2. Gizi, contohnya peserta didik yang memperoleh gizi yang cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf remaja dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan asupan gizi.
3. Gangguan emosional, contohnya peserta didik yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan, dan ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan kelenjar pituitari.
4. Jenis kelamin, contohnya peserta didik laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada peserta didik perempuan.
5. Status sosial ekonomi, contohnya peserta didik yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung lebih kecil daripada anak yang berasal dari keluarga yang status sosial-ekonominya tinggi.
6. Kesehatan, contohnya peserta didik yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.

- 
7. Pengaruh bentuk tubuh bangun/bentuk tubuh, apakah mesomorf, ektomorf, atau endomorf, akan mempengaruhi besar kecilnya tubuh peserta didik.
  8. Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf (nerous system). Pertumbuhan syaraf dan perkembangan kemampuan peserta didik membuat intelegensi (kecerdasan) meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkah laku baru. Semakin baik perkembangan kemampuan sistem sistem syaraf peserta didik, akan semakin baik dan beraneka ragam pula pola-pola tingkah laku yang dimilikinya. Namun uniknya, berbeda dengan organ tubuh lainnya, organ sistem saraf apabila rusak tak dapat diganti atau tumbuh lagi.
  9. Pertumbuhan otot-otot. Peningkatan tonus (tegangan otot) peserta didik dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Perubahan ini tampak sangat jelas pada peserta didik yang sehat dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya keterlibatannya dalam permainan yang bermacam-macam atau dalam membuat kerajinan tangan yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa. Peningkatan dan pengembangan keterampilan peserta didik tersebut bergantung pada kualitas pusat sistem saraf dalam otaknya.
  10. Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin (*endocrine glands*). Berubahnya fungsi kelenjar-kelenjar endokrin seperti adrenal (kelenjar endokrin yang meliputi bagian atas ginjal dan memproduksi bermacam-macam hormon termasuk hormon seks), dan kelenjar pituitary (kelenjar di bawah bagian otak yang memproduksi dan mengatur berbagai hormon termasuk hormon pengembang indung telur dan sperma), juga menimbulkan pola-pola baru tingkah laku peserta didik ketika menginjak remaja. Perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap lawan jenisnya. Perubahan ini dapat berupa seringnya melakukan kerja sama dalam belajar atau berolahraga, berubahnya gaya dandanan atau penampilan, dan lain



lain. Perubahan pola perilaku yang bermaksud menarik perhatian lawan jenis. Dalam hal ini, orangtua dan guru bersikap antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang tidak dikehendaki demi kelangsungan perkembangan para peserta didik remaja yang menjadi tanggung jawabnya.

11. Perubahan struktur jasmani. Semakin meningkat usia peserta didik akan semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi (perbandingan bagian) tubuh pada umumnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan motor skills anak. Pengaruh perubahan fisik peserta didik juga tampak pada sikap dan perilakunya terhadap orang lain, karena perubahan fisik itu sendiri merupakan konsep diri (self-concept) peserta didik tersebut. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa perkembangan fisik peserta didik lebih memiliki signifikansi daripada usia kronologisnya sendiri. Timbulnya kesadaran peserta didik yang berbadan terlalu besar dan tinggi atau terlalu kecil dan rendah jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya mungkin sekali akan mempengaruhi pola sikap dan perilakunya baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap dan perilaku yang berbeda ini bersumber dari positif atau negatifnya konsep diri yang dimiliki.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikomotorik, baik yang menghambat dan mendukung peningkatan potensi kemampuan psikomotorik peserta didik (Samio, 2018: 36–17) adalah sebagai berikut:

1. Faktor pola asuh orang tua. Contohnya pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan psikomotorik. Saat orang tua menerapkan pola asuh terlalu otoriter ataupun terlalu memaksa, karena karakteristik seorang anak sangat sensitif apalagi setiap anak tidak dapat secara langsung dioptimalkan secara cepat dengan kata



lain memaksakan kemampuan dengan waktu yang singkat. Apabila orang tua memaksakan peningkatan potensi perkembangan psikomotorik anak, kebanyakan malah menyebabkan gangguan mental terhadap anak tersebut biasanya anak akan cenderung merasa canggung, merasa serba salah tidak percaya pada diri sendiri dan merasa tertekan.

2. Gen dari orang tua. Gen dari orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan psikomotorik anak, apabila orang tua mempunyai pembawaan sifat gen yang unggul maka perkembangan psikomotorik peserta didik akan lancar, begitu pun sebaliknya.
3. Pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan ini biasa berasal dari keluarga, sekolah maupun lingkungan bermain.
4. Interior ruang belajar. Menjelaskan bahwa kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Adapun lingkungan fisik tersebut antara lain berupa kondisi fisik hunian (bangunan), ruang (interior) beserta segala peralatannya, dan sebagainya.

Perkembangan fisik dan psikomotorik yang bagus menjadi harapan kita bersama. Bukan hanya peserta didik yang ditekankan bagus perkembangan fisik dan psikomotorik mereka namun juga guru sendiri tidak boleh lalai menjaga kebugaran dan kesehatannya. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (Arif, 2002), tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen dasar manusia, yaitu: tubuh, ruh dan akal yang masing-masing harus dijaga. Rasulullah saw bersabda: “orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang mukmin yang lemah” (HR. Imam Muslim).

#### **D. Implikasi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik dalam Pembelajaran**

Peran guru sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan psikomotoriknya (Sugiartini, 2014; Khulusinniyah, 2019). Terlebih, perkembangan fisik peserta didik berpengaruh terhadap aspek emosinya. Sebagai contoh, perubahan fisik drastis yang dialami remaja membuatnya mengalami kegoncangan atau kelabilan emosi, kekhawatiran dan kecemasan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik pada diri remaja. Bila guru tidak mampu memahami hal tersebut, maka yang tampak seolah siswa didik menjadi sulit diatur.

Perubahan fisik pada remaja terjadi secara cepat pada awal masa remaja dan akan semakin sempurna saat sudah memasuki masa remaja akhir. Apabila perkembangan fisik anak berkembang secara baik maka akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya seperti emosi dan sosial.

Implikasi perkembangan fisik pada masa remaja di dalam pembelajaran, salah satunya yaitu membantu siswa untuk mengetahui perubahan-perubahan fisik yang dialaminya. Apabila nanti mereka mengalami perubahan fisik tersebut, mereka tidak merasa minder atau malu terhadap perubahan yang dialaminya. Perubahan fisik yang dialami remaja yang satu dengan yang lainnya tidak terjadi bersamaan, ada yang mengalami terlebih dahulu, ada yang mengalami belakangan tergantung kematangan yang dialami masing-masing individu. Oleh karena itu perlu pengetahuan dan pemahaman mengenai perubahan-perubahan yang akan dialami remaja sehingga mereka tidak kaget dengan perubahan yang dialaminya serta remaja lebih peduli terhadap perubahan-perubahan fisik yang dialami sehingga mereka bisa mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya.

Dengan memahami karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik, maka guru harus mampu mengkondisikan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik fisik dan psikomotorik peserta didik, dengan cara:



1. Guru lebih memahami dan menghargai perbedaan individual anak, khususnya karakteristik fisik. Misalnya anak yang tinggi dan pendek, gemuk dan kurus, dll semua harus mendapat tempat yang benar di dalam hati guru dan mendapat perlakuan yang sama.
2. Orang tua dan peserta didik harus selalu diingatkan tentang pentingnya makanan bergizi untuk pertumbuhan fisik peserta didik, khususnya makanan empat sehat lima sempurna. Bukan makanan yang dibeli siap saji.
3. Media pembelajaran yang digunakan harus bervariasi dan yang bisa secara langsung menstimulasi fisik dan psikomotorik anak, misalnya media empat dimensi.
4. Guru seharusnya lebih banyak memberikan stimulasi supaya mempercepat kematangan perkembangan psikomotorik peserta didik, misalnya pemberian layanan pengajaran dan bimbingan.
5. Guru mendorong siswa menentukan pilihan-pilihan sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan. Misalnya untuk tumbuh menjadi lebih dewasa, anak remaja harus aktif mencari lingkungan dan pengalaman yang sesuai dengan kemampuan naturalnya, dan guru mengambil posisi kunci untuk menolong mereka menggunakan dan mengembangkan bakat-bakat mereka.
6. Lingkungan pendidikan harus menyediakan ruang untuk bermain bagi peserta didik. Dengan bermain, mereka mempelajari segala hal dan yang terpenting mampu melatih fisik dan psikomotorik mereka. Hal itu juga bisa meminimalisir mereka menggunakan permainan yang menggunakan handphone yang justru berbahaya bagi perkembangan fisik dan psikomotorik mereka.
7. Untuk perkembangan fisik dan psikomotorik ini, stimulasi anak dapat menggunakan permainan yang melibatkan gerakan fisik dan psikomotorik. Alasannya karena bermain merupakan salah satu kebutuhan dan hak dasar anak yang wajib dipenuhi oleh orang dewasa di sekitarnya, termasuk wajib dipenuhi oleh guru. Apabila kesempatan anak untuk bermain hilang atau berkurang maka akan hilang atau



berkurang pulalah kesempatan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan. Permainan yang sebaiknya digunakan berupa permainan yang banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh agar otot-otot tumbuh kuat. Anak juga dapat menyalurkan tenaga/energi yang berlebihan sehingga tidak merasa gelisah. Begitu juga supaya perkembangan motorik halus dan motorik kasarnya bisa optimal. Sangat berbeda ketika peserta didik hanya main game melalui handphone, hanya jari-jarinya yang bergerak sehingga fisik dan psikomotoriknya kurang dapat tumbuh optimal.

### **E. Contoh Soal HOTS**

#### **Tipe Pilihan Ganda Biasa**

Perhatikan paragraf di bawah ini!

Untuk perkembangan fisik dan psikomotorik ini, stimulasi anak dapat menggunakan permainan yang melibatkan gerakan fisik dan psikomotorik. Alasannya karena bermain merupakan salah satu kebutuhan dan hak dasar anak yang wajib dipenuhi oleh orang dewasa di sekitarnya, termasuk wajib dipenuhi oleh guru. Apabila kesempatan anak untuk bermain hilang atau berkurang maka akan hilang atau berkurang pulalah kesempatan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan. Permainan yang sebaiknya digunakan berupa permainan yang banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh agar otot-otot tumbuh kuat. Anak juga dapat menyalurkan tenaga/energi yang berlebihan sehingga tidak merasa gelisah. Begitu juga supaya perkembangan motorik halus dan motorik kasarnya bisa optimal. Sangat berbeda ketika peserta didik hanya main game melalui handphone, hanya jari-jarinya yang bergerak sehingga fisik dan psikomotoriknya kurang dapat tumbuh optimal.



Dari cuplikan tersebut, permainan yang baik bagi perkembangan fisik dan psikomotorik anak adalah....

- A. Gerakan kepala
- B. Gerakan jari
- C. Gerakan kaki
- D. Gerakan tangan
- E. Gerakan tubuh

Kunci Jawaban E

#### **F. Tindak Lanjut Belajar**

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video dalam LMS Program PPG. Baca artikel kemudian lakukan analisis berdasarkan isi artikel.
2. Kaitkan isi artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah.
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.
4. Aktifitas

## A. TINDAK LANJUT BELAJAR

Untuk meningkatkan kemampuan analisis, Saudara dapat melakukan beberapa aktivitas tindak lanjut dari kegiatan belajar ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video/artikel pada LMS Program PPG. Kemudian lakukan analisis berdasarkan konten!
2. Kaitkan konten video/artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah!
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka Saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.
4. Aktifitas tindak lanjut lebih detail, silahkan mengikuti tagihan tugas yang ada di LMS.

## B. PENUTUP

### GLOSARIUM

**Global** memiliki pengertian menyeluruh, ketika dunia ini tidak lagi dibatasi oleh batas negara, wilayah, ras, warna kulit dan sebagainya.

**Globalisasi** adalah proses yang akan melahirkan kesadaran global ketika manusia saat ini merasa satu dengan lainnya, saling tergantung dan saling membutuhkan, saling memberi dan saling membantu.

**Kognitif** atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.



**Perkembangan emosional** adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan.

**Perkembangan fisik** adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

**Perkembangan moral** adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

**Perkembangan psikomotor** adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot.

**Perkembangan sosial** merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

**Perkembangan sosial peserta didik** adalah tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arif, Armai. 2002. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.

Artaria, Myrtati D. 2010. "Perbedaan Antara Laki-Laki Dan Perempuan: Penelitian Antropometris Pada Anak-Anak Umur 6-19 Tahun." *Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik* 22, no. 4.

Endang, Heri Kus. 2017. "Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu." *An-Nizom* 2, no. 2.

Hidayat, Syarip, and Lutfi Nur. 2018. "Nilai Karakter, Berpikir Kritis Dan Psikomotorik Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Visi* 13, no. 1: 29-35. <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.4>.

Hurlock, EB. 2012. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.



Istiqomah, Ulfa Kesuma Khikmatul. 2019. "Perkembangan Fisik Dan Karakteristiknya Serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar." *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2.

Khulusinniyah, Farhatin Masruroh. 2019. "Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Dengan Bermain." *Edupedia* 3, no. 2.

Maarif, Muhammad Anas. 2017. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji." *Istawa Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2.

Nimah, Khoerotun. 2014. "Kompetensi Kepribadian Guru PAI." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1.

Nurajijah, Ujang Dedih Ai Irma. 2018. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP." *Jurnal Perspektif* 2, no. 1.

"Perkembangan Janin Dalam Rahim Ibu" - YouTube." n.d. Accessed May 18, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=eB3cMV70qSw>.  
Rahman, Ulfiani. 2009. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini." *Lentera Pendidikan* 12, no. 1.

Rapi, Muhammad. 2012. "Sertifikasi Guru: Harapan Dan Tantangan Terhadap Guru (Pahlawan Tanpa Tanda Jasa)." *Harmoni* 2, no. 1.

Ridlwan, Syarif Barnas Irwan Muhammad. 2019. "Perbedaan Gender Dalam Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika." *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics* 1, no. 2.

Rusmin, Muhammad. 2019. "Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8, no. 2.

Samio. 2018. "Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik." *BEST Journal* 1, no. 2.

Siahaan, Sudirman. 2006. "Mengapa Harus Menjadi Guru?" *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 19.

Sugiartini. 2014. "Peran Guru Dalam Pengembangan Aspek Psikomotorik Anak Usia Dini: Studi Pada TK Aisyiah Bustanul Athfal Bara, Palopo." *STAIN Palopo*.

Susanti, Elok Indriyani Desi. 2021. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Di MTS An-Najahiyah Pakistaji." *At-Tahsin* 1, no. 1.



# KEGIATAN BELAJAR 2

## PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

### A. Capaian Pembelajaran

Menganalisis perkembangan kognitif peserta didik dan implikasinya dalam pembelajaran

### B. Sub Capaian Pembelajaran

1. Menelaah definisi perkembangan kognitif peserta didik
2. Menguraikan karakteristik kemampuan proses dan keterampilan kognitif peserta didik
3. Menguraikan komponen keterampilan kognitif peserta didik
4. Mendeteksi faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik
5. Menganalisis implikasi perkembangan kognitif peserta didik dalam pembelajaran



## C. URAIAN MATERI

### A. Pengertian Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*) yang mengarah pada perkembangan intelegensi yang berguna mengarahkan manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Dalam pendidikan Islam, bukan hanya memberikan titik tekan pada hafalan tapi lebih pada proses intelektualitas dan proses pemahaman (Arif, 2002).

Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif di lingkungan sekolah. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi empat, yaitu:

1. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun). Tahap ini juga disebut masa discriminating dan labeling. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak reflex, bahasa awal, dan ruang waktu sekarang saja;
2. Tahap praoperasional (2-4 tahun). Pada tahap praoperasional, atau prakonseptual, atau disebut juga dengan masa intuitif, anak mulai mengembangkan kemampuan menerima stimulus secara terbatas. Kemampuan bahasa mulai berkembang, pemikiran masih statis, belum dapat berpikir abstrak, dan kemampuan persepsi waktu dan ruang masih terbatas;
3. Tahap operasional konkrit (7-11 tahun) Tahap ini juga disebut masa performing operation. Pada masa ini, anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi; dan
4. Tahap operasional formal (11-15 tahun) Tahap ini juga disebut masa proportional thinking. Pada masa ini, anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir secara deduktif, induktif, menganalisis, mensintesis, mampu berpikir secara abstrak dan secara reflektif, serta



mampu memecahkan berbagai masalah (Mu'min 2013). Teori perkembangan kognitif Piaget dapat disimak pada link berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=IhcgYgx7aAA>.

Berbeda dengan Piaget, perkembangan kognitif menurut Vygotsky lebih menekankan pada konsep sosio kultural, yaitu konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar anak. Vygotsky juga yakin suatu pembelajaran tidak hanya terjadi saat di sekolah atau dari guru saja, tetapi suatu pembelajaran dapat terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum pernah dipelajari di sekolah namun tugas-tugas itu bisa dikerjakannya dengan baik, misalnya di masyarakat (Anidar, 2017).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Salah satu aspek perkembangan kognitif yang sangat penting bagi proses belajar peserta didik di sekolah, yaitu keterampilan kognitif, yakni suatu kemampuan menata dan menggunakan pikiran dalam mengolah informasi, baik dalam belajar maupun tidak. Peserta didik tidak pernah lepas dari belajar, baik di sekolah lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Kemampuan keterampilan kognitif sangat diperlukan peserta didik (Ampuni, 2015). Perkembangan keterampilan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kita ketahui bahwa peserta didik merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan keterampilan kognitif sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam sekolah.



## **B. Karakteristik Kemampuan Proses dan Keterampilan Kognitif Peserta Didik**

Proses kognitif dapat diterangkan dengan pendekatan sistem pemrosesan informasi. Inti dari pendekatan pemrosesan informasi ini adalah proses memori dan proses berpikir. Menurut pendekatan ini, anak-anak secara bertahap mengembangkan kapasitasnya untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks. Uraian berikut menjelaskan beberapa konsep tentang kemampuan kognitif anak yang terkait perkembangan proses kognitifnya, seperti persepsi, memori dan atensi.

### **1. Persepsi**

Istilah persepsi berasal dari kata 'perception', yang berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya (KBBI Daring). Dari pengertian itu, dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Meskipun persepsi bergantung pada indra manusia, proses kognitif yang ada pada diri manusia akan memungkinkan terjadinya proses penyaringan, perubahan atau modifikasi dari stimulus yang ada. Persepsi adalah proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang realitas yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataan sesungguhnya (Akbar, 2015). Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu: seleksi, penyusunan dan penafsiran.

Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi terjadi melalui tahap-tahap berikut: tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia; tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf



sensoris; tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologis, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor; dan tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas, proses persepsi diperoleh melalui tiga tahap, yaitu: pertama, tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada. Kedua, tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi. Ketiga, tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

## 2. Memori (Ingatan)

Memori adalah sistem kognitif manusia yang mempunyai fungsi menyimpan informasi atau pengetahuan. Suharnan menyatakan bahwa: “Ingatan atau memori menunjukkan pada proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu (maintaining information over time)” (Suharnan, 2005). Sementara itu, menurut Chaplin memori adalah keseluruhan pengalaman masa lampau yang dapat diingat kembali (Chaplin, 2002: 295). Gluck dan Myers (2001) mendefinisikan memori sebagai: “the persistence of learning over time via storage and retrieval of information”. Sedangkan Santrock (2009) mendefinisikan memori sebagai retensi (ingatan) informasi dari waktu ke waktu, dengan melibatkan encoding (pengkodean), storage (penyimpanan), dan retrieval (pengambilan kembali).

Tipe memori dibagi menjadi tiga, yakni, pertama, memori sensoris (pencatat indrawi). Reseptor adalah komponen-komponen sistem indrawi untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mencium. Pola aktivitas netral yang dihasilkan (informasi) ketika stimulan mencapai reseptor



kemudian diproses melalui pencatatan indrawi hanya sekitar seperempat detik. Meskipun dalam tempo waktu yang sangat singkat, kita berkesempatan menyeleksi informasi guna pemrosesan lebih lanjut. Karena catatan indrawi menghadirkan segala sesuatu secara singkat, maka kita memiliki satu kesempatan untuk memaknainya dan mengorganisirnya melalui persepsi.

Kedua, memori jangka pendek. Memori jangka pendek merupakan sistem memori berkapasitas terbatas dimana informasi hanya dapat dipertahankan sekitar 30 detik, kecuali informasi tersebut diulangi atau diproses lebih lanjut sehingga dapat bertahan lebih lama.

Ketiga, memori jangka panjang. Memori jangka panjang merupakan tipe memori dengan penyimpanan banyak informasi dalam rentang waktu yang lama dan relatif permanen. Selama tahun-tahun usia sekolah, anak-anak menunjukkan perubahan-perubahan penting dalam bagaimana mereka mengorganisasikan dan mengingat informasi. Selama masa awal kanak-kanak, memori jangka pendek mereka telah berkembang dengan baik. Namun setelah anak-anak berusia 7 tahun tidak terlihat adanya peningkatan yang berarti. Cara-cara mereka memproses informasi menunjukkan keterbatasan-keterbatasan dibandingkan dengan orang dewasa. Berbeda halnya dengan memori jangka panjang, terlihat adanya peningkatan seiring dengan penambahan usia selama masa usia sekolah. Ini dikarenakan memori jangka panjang sangat bergantung pada kegiatan-kegiatan belajar individu ketika mempelajari dan mengingat informasi.

Dalam suatu studi tentang perkembangan memori, dilaporkan bahwa rentang memori meningkat bersamaan dengan bertambahnya usia. Pada usia 2 tahun, anak-anak hanya dapat mengingat 2 digit, pada usia 7 tahun meningkat menjadi 5 digit dan 7 digit pada usia 12 tahun. Meskipun pada periode usia sekolah ini tidak terjadi peningkatan yang berarti dalam memori jangka panjang, malah menunjukkan keterbatasan-keterbatasan, selama periode ini mereka berusaha



mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan menggunakan apa yang disebut dengan strategi memori (memory strategy).

### 3. Atensi (Perhatian)

Atensi merupakan sebuah konsep multidimensional yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan ciri-ciri dan cara-cara merespons dalam sistem kognitif. Menurut Chaplin (2002) atensi adalah konsentrasi terhadap aktivitas mental. Sedangkan Margaret W. Matlin (Matlin, 1994: 43) menggunakan istilah atensi untuk merujuk pada konsentrasi terhadap suatu tugas mental, dimana individu mencoba untuk meniadakan stimulus lain yang menanggapi.

Atensi pada anak telah berkembang sejak masa bayi. Aspek-aspek atensi yang berkembang selama masa bayi ini memiliki arti yang sangat penting selama tahun-tahun prasekolah. Penelitian telah menunjukkan bahwa hilangnya atensi (habituation) dan pulihnya atensi (dishabituation) diukur pada 6 bulan pertama masa bayi, berkaitan dengan tingginya kecerdasan pada tahun-tahun prasekolah. Meskipun begitu, kemampuan anak untuk memusatkan perhatian berubah secara signifikan pada masa itu. Anak-anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh ciri-ciri tugas yang sangat menonjol. Para ahli psikologi perkembangan meyakini bahwa perubahan ini mencerminkan suatu pergeseran pengendalian kognitif perhatian sehingga anak-anak bertindak kurang impulsif. Aspek-aspek atensi meliputi:

- a. Reseptor adjustment, penyesuaian alat indra terhadap objek yang menjadi perhatiannya
- b. Postural adjustment, penyesuaian sikap tubuh terhadap objek yang menjadi perhatiannya adalah yang menarik perhatiannya.
- c. Muscle tension, adanya tegangan otot, dalam hal ini berhubungan dengan adanya perhatian, disitulah adanya pemusatan energi
- d. Central nervous adjustment, penyesuaian saraf pusat dalam melakukan perhatian. Hal ini dikarenakan dalam setiap penyesuaian, mekanisme saraf pusat yang mengaturnya.

- 
- e. Increases clearness, semakin jelas objek yang menjadi perhatian, akan semakin menarik perhatian individu.

Faktor yang mempengaruhi Atensi ada dua yaitu faktor internal berupa *Motives / needs, preparatory set* (kesiapan untuk merespon), *interest* (menaruh perhatian pada yang diminati) dan faktor eksternal berupa intensitas dan ukuran, contrast dan novelty, repetition / pengulangan, movement / gerakan.

### **C. Komponen Keterampilan Kognitif Peserta Didik**

Antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya mengalami proses kognitif yang sama namun kemampuannya yang berbeda-beda. Begitu pula dengan keterampilan kognitifnya. Itulah salah satu yang menyebabkan tiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat beragam kecenderungan kemampuan keterampilan kognitif peserta didik, yakni metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, dan pemikiran kritis.

#### **1. Metakognitif**

Metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerja. Metakognitif merupakan suatu proses menggugah rasa ingin tahu karena individu menggunakan proses kognitif untuk merenungkan proses kognitifnya sendiri. Metakognitif tidak sama dengan kognitif atau proses berpikir (seperti membuat perbandingan, ramalan, menilai, membuat sintesis atau menganalisis). Sebaliknya metakognitif merupakan suatu kemampuan dimana individu berdiri di luar kepala dan mencoba untuk memahami cara ia berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukan, dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self monitoring*), dan evaluasi (*self evaluation*).

Komponen Metakognitif terdiri dari pengetahuan metakognisi dan aktivitas kognisi. Pertama, pengetahuan metakognisi meliputi usaha monitoring dan refleksi atas pikiran-pikiran saat ini. Refleksi membutuhkan pengetahuan faktual tentang tugas, tujuan-tujuan atau



diri sendiri dan pengetahuan strategis tentang bagaimana dan kapan menggunakan prosedur- prosedur tertentu untuk memecahkan masalah. Sedangkan aktivitas metakognitif meliputi penggunaan self awareness dalam menata dan menyesuaikan strategi yang digunakan selama berpikir dan memecahkan masalah.

Menurut John Flavell (Desmita, 2010: 134) pengetahuan metakognitif secara umum dapat dibedakan menjadi 3 variabel, yaitu: (1) variabel individu, mencakup tentang person, manusia (diri sendiri dan juga orang lain), yang mengandung wawasan bahwa manusia, termasuk saya sendiri, memiliki keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat diproses. Dalam variabel individu ini tercakup pula pengetahuan bahwa kita lebih paham tentang suatu bidang dan lemah dibidang lain. (2) variabel tugas, mencakup pengetahuan tentang tugas- tugas (teks), yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan kita lebih sulit atau lebih muda memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan suatu tugas; dan (3) variabel strategi, mencakup pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana mengatasi kesulitan. Variabel strategi ini mengandung wawasan seperti beberapa langkah kognitif akan menolong saya menyelesaikan sejumlah besar tugas kognitif (mengingat, mengomunikasikan, dan membaca).

Kedua. Aktivitas kognisi disebut juga pengaturan kognisi (*regulator of cognition*) mencakup usaha-usaha siswa memonitor, mengontrol, atau menyelesaikan proses kognitifnya dan merespons tuntutan tugas atau perubahan kondisi. Aktivitas kognisi secara tipikal juga dipandang sebagai upaya untuk meregulasi atau menata kognisi yang mencakup perencanaan tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas, menyeleksi strategi kognitif yang akan digunakan, memonitor keefektifan strategi yang telah dipilih, dan memodifikasi atau mengubah strategi yang digunakan ketika menemui masalah.

## 2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh seorang peserta didik dalam belajar atau



memecahkan masalah. Strategi kognitif merupakan kemampuan tertinggi dari domain kognitif, setelah analisis, sintesis, dan evaluasi. Proses pembelajaran bukan semata-mata proses penyampaian materi bidang ilmu tertentu saja, sebaliknya yang lebih penting adalah proses pengembangan kemampuan strategi kognitif peserta didik. Pemikir yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah. Pemikir yang baik juga tahu kapan dan dimana mesti menggunakan strategi (pengetahuan metakognitif tentang strategi). Memahami kapan dan dimana mesti menggunakan strategi sering muncul dari aktivitas monitoring yang dilakukan siswa terhadap situasi pembelajaran (Santrock, 2009).

Menurut Gagne (Pannen, 1997: 3-4), strategi kognitif adalah kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Strategi kognitif didasarkan pada paradigma konstruktivisme dan pengalaman-pengalaman praktis di lapangan. Hakikat dari paradigma konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menjadikan informasi. Siswa ideal menurut paradigma ini adalah seorang pelajar yang memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri (*self regular learner*). *Self regulated learner* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif atau biasa disebut *academic learning skill*, yang dipadu dengan kontrol diri dan motivasi yang tetap terpelihara.

Terdapat berbagai jenis strategi kognitif yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah, yaitu pertama, chunking. Strategi chunking dilakukan dengan cara mengorganisasikan materi secara sistematis melalui proses mengurutkan, mengklasifikasikan, dan menyusun. Strategi ini dipandang dapat membantu peserta didik dalam mengolah informasi yang sangat banyak atau proses yang sangat kompleks. Kedua, spatial. Strategi spatial merupakan strategi untuk menunjukkan hubungan antara satu hal dengan hal yang lain. Strategi ini meliputi strategi pembingkaihan (*framing*), dan pemetaan kognitif



(cognitive mapping). Ketiga, multipurpose, merupakan strategi kognitif yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain rehearsal, imagery, dan mnemonics (Pannen, 1997).

### 3. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berfikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisir dan memproses informasi, dan seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama. Menurut Woolfolk (1997), di dalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisir informasi. Setiap individu akan memilih cara yang lebih disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respons terhadap stimulus lingkungannya. Kemungkinan ada individu yang memberikan respons lebih cepat, tetapi ada pula yang lebih lambat. Cara-cara memberi respons terhadap stimulus ini berkaitan erat dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif merupakan pola yang terbentuk dari cara individu memproses informasi, yang cenderung stabil dan dicapai dalam jangka waktu yang cukup lama, meskipun ada kemungkinan untuk berubah.

Dengan demikian, gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar, yakni sifat-sifat fisiologis, kognitif, dan afektif yang relatif tetap, yang menggambarkan bagaimana peserta didik menerima, berinteraksi dan merespon lingkungan belajar, atau semacam kecenderungan umum, sengaja atau tidak, dalam memproses informasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Singkatnya, dalam pengertian daya belajar, gaya kognitif dapat diartikan sebagai ciri khas individu peserta didik dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Para ahli psikologi dan pendidikan berbeda pendapat dalam mengemukakan bentuk-bentuk gaya kognitif yang digunakan oleh peserta didik. Pertama, terdapat gaya kognitif impulsif dan reflektif. Gaya impulsif



dan reflektif menunjukkan tempo kognitif atau kecepatan berpikir. Menurut Santrock (2009), *“impulsivity is a cognitive style in which individuals act before they think”*. Sedangkan *“reflection is a cognitive style in which individuals think before they act, usually scanning information carefully and slowly”*. Dibandingkan dengan peserta didik yang impulsif, peserta didik yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas-tugas seperti: mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan menginterpretasikan teks, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Kedua, terdapat gaya kognitif field dependent dan field independent. Kedua gaya ini merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Individu dengan gaya field dependent cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Mereka sulit memfokuskan pada satu aspek dari suatu situasi, atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Sebaliknya individu dengan gaya field independent lebih menerima bagian-bagian terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola kedalam komponen-komponennya. Individu dengan gaya kognitif field independent lebih baik dari individu field dependent. Bahkan hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif field independent lebih unggul daripada gaya kognitif field dependent dalam perolehan belajar. Tetapi, individu dengan field dependent memiliki kemampuan lebih dalam menganalisis informasi yang kompleks, yang tak terstruktur dan mampu mengorganisasinya untuk memecahkan masalah.

#### 4. Pemikiran Kritis

Pemikiran kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda,



tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Galotti (Santrock, 2009) menempatkan *critical thinking is a very important aspect of everyday reasoning*, dengan alasan demikian, ia menegaskan “*critical thinking can and should be used not just in the classroom, but outside it as well*”.

Beberapa karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis atau membuat pertimbangan, yaitu: (1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan; (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi; (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif; (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis; dan (5) kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan yang kuat.

Menurut Beyer (Nur dan Wikandari, 2000) setidaknya terdapat 10 kecakapan berpikir kritis yang dapat digunakan peserta didik dalam mengajukan argumentasi atau membuat pertimbangan yang absah (valid), yaitu:

- a. Keterampilan membedakan fakta-fakta yang dapat diverifikasi dan tuntutan nilai-nilai yang sulit diverifikasi (diuji kebenarannya).
- b. Membedakan antara informasi, tuntunan atau alasan yang relevan dengan yang tidak relevan.
- c. Menentukan kecermatan factual (kebenaran) dari suatu pernyataan.
- d. Menentukan kredibilitas (dapat dipercaya) dari suatu sumber.
- e. Mengidentifikasi tuntutan atau argumen yang mendua.
- f. Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan.
- g. Mendeteksi bias (menemukan penyimpangan).
- h. Mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan logika.
- i. Mengenali ketidakkonsistenan logika dalam suatu alur penalaran.
- j. Menentukan kekuatan suatu argumen atau tuntutan.

#### **D. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Peserta Didik**

Perkembangan kognitif, secara umum dipengaruhi dua faktor utama, yakni hereditas dan lingkungan. Pengaruh kedua faktor itu tidak terpisah secara sendiri sendiri melainkan saling terhubung (Asrori, 2012).

##### **1. Faktor hereditas**

Semenjak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial, anak telah membawa kemungkinan kecenderungan intelektualnya pada taraf tertentu. Namun potensi ini tidak bisa berkembang tanpa adanya peran lingkungan. Misalnya anak tersebut terlahir dari keluarga yang otaknya cerdas namun anak ini tidak mendapatkan stimulasi atau pendidikan maka kecerdasannya itu tidak akan nampak.

##### **2. Faktor lingkungan**

Terdapat dua faktor lingkungan yang sangat besar peranannya yakni keluarga dan sekolah. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak dan menjadi alat bagi anak untuk berfikir. Begitu pula di sekolah. Peran guru sangat menentukan perkembangan kognitif anak. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka semakin berkembang pula kognitif dari peserta didik tersebut.

Selain dua faktor di atas, faktor lain yang mempengaruhi adalah (1) faktor kematangan tiap organ (fisik maupun psikis), yaitu kesanggupan tiap organ menjalankan fungsinya masing-masing dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif; (2) faktor keterbukaan, yaitu segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi; (3) faktor minat dan bakat, yang mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi; dan (4) faktor kebebasan, yaitu keleluasaan individu untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah (Hijriati, 2016: 45).

## **E. Implikasi Perkembangan Kognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran**

Berdasarkan paparan perkembangan kognitif di atas, implikasi dalam pembelajaran perlu melihat bangunan metodologi pendidikan Islam sehingga dari situ dapat ditentukan beberapa strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif peserta didik. Prinsip pemakaian metodologi pendidikan agama Islam dibagi menjadi: (1) pengenalan yang utuh terhadap peserta didik: umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka; (2) berstandar kepada tujuan, oleh karena metode diaplikasikan untuk mencapai tujuan; (3) menegakkan uswah hasanah (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik (Arif, 2002).

Dalam pendidikan Islam, prinsip penggunaan metode *al-tadarruj fi al-talqien* sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazali “berilah pelajaran kepada anak didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka”. Atas dasar pemikiran bahwa anak didik memiliki tingkatan-tingkatan kematangan dalam berpikir, maka setiap pendidik seyogyanya mempertimbangkan metode mana yang tepat diaplikasikan sesuai dengan tingkat berpikir anak didik (Arif, 2002).

Dalam perspektif pemrosesan informasi, pembelajaran dipandang sebagai proses pemasukan informasi ke dalam memori, mempertahankan, dan kemudian mengungkapkannya kembali untuk tujuan tertentu di kemudian hari. Bagaimana peserta didik menyimpan, menyebarkan informasi, dan mengambil kembali informasi untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajar yang kompleks, jelas terdapat proses kognitif seperti persepsi, atensi, memori, dan sebagainya. Anak-anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks. Dalam hal ini, guru lebih dipandang sebagai pembimbing kognitif sehingga peserta didik mampu mengembangkan proses-proses kognitifnya untuk memahami tugas akademik.

Guru diharapkan memahami bahwa perkembangan kognitif peserta didik yakni yang berada pada masa remaja awal, berada pada tahap pemikiran operasional formal tahap awal dimana peningkatan kemampuan remaja untuk berpikir. Cara berpikir operasional akhir yaitu mengembalikan



keseimbangan intelektual. Remaja pada tahap ini menguji hasil penalarannya pada realitas dan terjadi pemantapan cara berpikir operasionalnya. Keseimbangan intelektual terjadi kembali sejalan dengan usaha remaja untuk mengakomodasi gejolak kognitif yang dialaminya.

Tahap pemikiran operasional formal pada remaja awal yaitu cara berpikir para remaja ini mengalahkan realitas dan terlalu banyak terjadi asimilasi sehingga pemikiran mereka terlalu subjektif dan idealistis. Seiring dengan bertambah abstraknya pemikiran remaja serta logisnya cara berpikir mereka, maka penggunaan bahasa pun mengalami perubahan. Untuk, melihat peningkatan daya nalar abstrak dan logis para remaja dapat dilihat pada kemampuan menulis anak yang semakin meningkat.

Tahap pemikiran pada remaja akhir tidak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual tetapi remaja sudah dapat untuk berfikir abstrak, idealistis, sudah dapat berfikir ilmiah, membuat hipotesis dan juga sudah dapat berfikir logis. Selain itu, pemikiran para remaja sudah mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal untuk diri mereka sendiri serta membandingkan diri mereka dengan orang lain dengan standar-standar ideal yang mereka miliki. Selain itu, remaja akhir ini lebih memikirkan berbagai kemungkinan jawaban sebelum menjawab atau bertindak menyelesaikan suatu masalah serta sudah dapat untuk merefleksikan pikirannya sendiri maupun orang lain. Dengan berkembangnya cara berpikir operasional formal pada masa remaja akhir, maka remaja telah melengkapi struktur kognitifnya sehingga menjadi suatu sistem berpikir yang terorganisir.

Beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam membantu peserta didik mengembangkan proses-proses kognitifnya antara lain:

1. Ajak peserta didik memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan. Gunakan isyarat, gerakan dan perubahan nada suara yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang penting.
2. Bantu peserta didik untuk membuat isyarat atau petunjuk sendiri atau memahami satu kalimat yang perlu mereka perhatikan. Gunakan komentar instruksional, seperti: “Baik, mari kita diskusikan...!” “Sekarang perhatikan...!” dan buat pembelajaran menjadi menarik.

- 
3. Gunakan media dan teknologi secara efektif sebagai bagian dari pembelajaran di kelas. Fokuskan pada pembelajaran aktif untuk membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan perhatian.
  4. Ubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat duduk, atau berpindah setting ruangan. Ubah jalur indrawi dengan memberi satu pelajaran yang mengharuskan peserta didik menyentuh, membuai, atau merasakan.
  5. Hindari perilaku yang membingungkan dan dorong peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran secara lebih mendalam, bukan mengingat sepintas lalu.
  6. Bantu peserta didik menata informasi yang akan dimasukkan ke dalam memori, serta memahami dan mengkombinasikan informasi tersebut.
  7. Latih peserta didik menggunakan strategi mnemonic.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan kognisi peserta didik antara lain:

1. Guru harus mengajar dan menganjurkan kepada peserta didik untuk menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan kelompok usia mereka.
2. Memberikan pelatihan tentang strategi belajar, kapan, dan bagaimana menggunakan strategi untuk mempelajari tugas-tugas baru dan sulit. Penelitian tentang pelatihan strategi belajar menunjukkan adanya kemajuan belajar secara substansial setelah peserta didik mengikuti training ini di sekolah (Desmita, 2010).
3. Menunjukkan strategi belajar dan mendorong peserta didik untuk menggunakan strateginya sendiri.
4. Mengidentifikasi situasi-situasi terkait kemungkinan suatu strategi dapat digunakan dalam belajar.
5. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari guru.

- 
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi belajarnya sendiri dan menolong dirinya sendiri mengembangkan mekanisme belajar yang efektif.
  7. Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengakses hasil belajarnya sendiri, sehingga mereka bisa mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan apa yang belum diketahuinya.

## **F. Contoh Soal HOTS**

### Tipe Pilihan Ganda Komplek

Beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam membantu peserta didik mengembangkan proses-proses kognitifnya, antara lain (A):

1. Ajak peserta didik memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan.
2. Bantu peserta didik untuk membuat isyarat atau petunjuk sendiri atau memahami satu kalimat yang perlu mereka perhatikan.
3. Gunakan media dan teknologi secara efektif sebagai bagian dari pembelajaran di kelas.
4. Ubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat duduk, atau berpindah setting ruangan. Ubah jalur indrawi dengan memberi satu pelajaran yang mengharuskan peserta didik menyentuh, membuai, atau merasakan.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan kognisi peserta didik antara lain (B):

1. Guru harus mengajar dan menganjurkan kepada peserta didik untuk menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan kelompok usia mereka.
2. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari guru.
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi belajarnya sendiri dan menolong dirinya sendiri mengembangkan mekanisme belajar yang efektif.

- 
4. Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengakses hasil belajarnya sendiri, sehingga mereka bisa mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan apa yang belum diketahuinya.

Berdasarkan paragraf di atas, upaya yang melibatkan langsung seorang guru adalah:

- A. A (1), A (4), dan B (1)
- B. A (1), A (3), dan B (2)
- C. A (2), A (3), dan B (3)
- D. A (3), A (4), dan B (4)
- E. A (1), A (2), dan B (1)

Kunci Jawaban E

### **G. Tindak Lanjut Belajar**

Untuk meningkatkan kemampuan analisis, Saudara dapat melakukan beberapa aktivitas tindak lanjut dari kegiatan belajar ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video/artikel pada LMS Program PPG. Kemudian lakukan analisis berdasarkan konten!
2. Kaitkan konten video/artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah!
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka Saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.
4. Aktifitas tindak lanjut lebih detail, silahkan mengikuti tagihan tugas yang ada di LMS.

## PENUTUP

### GLOSARIUM

**Global** memiliki pengertian menyeluruh, ketika dunia ini tidak lagi dibatasi oleh batas negara, wilayah, ras, warna kulit dan sebagainya.

**Globalisasi** adalah proses yang akan melahirkan kesadaran global ketika manusia saat ini merasa satu dengan lainnya, saling tergantung dan saling membutuhkan, saling memberi dan saling membantu.

**Kognitif** atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

**Perkembangan emosional** adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan.

**Perkembangan fisik** adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

**Perkembangan moral** adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

**Perkembangan psikomotor** adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot.

**Perkembangan sosial** merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

**Perkembangan sosial peserta didik** adalah tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Rofiq Faudy. 2015. "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>.

Ampuni, Sutarimah. 2015. "Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan." *Buletin Psikologi* 6, no. 2. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7395>.

Anidar, Jum. 2017. "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*. Vol. 3. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>.

Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Asrori, M. Ali M. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Chaplin, JP. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.  
Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gluck, Mark A., and Chatherine E. Myers. 2001. *Gateway to Memory: An Introduction to Neural Network Modeling of the Hippocampus and Learning*. Cambridge: MIT Press.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." n.d. Accessed May 14, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>.

Hijriati. 2016. "Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood." *Bunaya Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2.

Matlin, Margareth W. 1994. *Cognition*. USA: Harcourt Brace Publishers.

Mu'min, Sitti Aisyah. 2013. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1: 89-99. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V6I1.292>.

Nur, M., and Retno Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Surabaya.



Pannen, Paulina. 1997. Mengajar Di Perguruan Tinggi. Jakarta: Depdikbud.

“Piaget’s Theory of Cognitive Development - YouTube.” n.d. Accessed May 14, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=IhcgYgx7aAA>.

Santrock, JW. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.

Suharnan. 2005. Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi.

“Teori Perkembangan Kognitif Piaget - YouTube.” n.d. Accessed May 14, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=UZ-p3nio0d4>.

Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

Woolfolk, AE. 1997. Educational Psychology. Boston: Allyn & Bacon.



## KEGIATAN BELAJAR 3

### PERKEMBANGAN EMOSI, SOSIAL, DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

#### Capaian Pembelajaran

Menganalisis perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik dan implikasinya dalam pembelajaran

#### Sub Capaian Pembelajaran

1. Menelaah definisi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik
2. Mendeteksi faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik
3. Menganalisis implikasi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik

## URAIAN MATERI

### A. Pengertian Perkembangan Emosi, Sosial, dan Spiritual Peserta Didik

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi juga didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat” (World Book, 2015: 690). Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 1995). Cermati link vidoe berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=wLdyorCULj0>

Pondasi perkembangan psikososial mencakup emosi dan pengalaman awal anak bersama dengan orang tua. Anak memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan sebagai makhluk sosial ini telah aktif dikembangkan anak sejak lahir (Papalia dan Feldman, 2001). Pada usia 6 bulan, anak telah mampu mengenal ibu dan anggota keluarga yang sering berinteraksi dengannya. Pada tahapan ini, anak mulai membedakan sinyal-sinyal ekspresi sosial dari lingkungannya, seperti mengartikan senyum, marah, teriakan, kasih sayang dan sebagainya. Sikap anak, utamanya dalam kemampuan sosial dan emosi ini akan bersesuaian dengan pengalaman yang diperoleh dari interaksi mereka dengan orang lain. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mengembangkan kebutuhan dan hubungan sosial yang semakin kompleks dengan lingkungan (Sukatin, 2020).

Fungsi emosi terhadap perkembangan anak antara lain, pertama merupakan bentuk komunikasi. Emosi sebagai bentuk komunikasi menjadikan anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya terhadap orang lain. Kedua, emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Sebagai contoh tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan terhadap dirinya, yakni seorang anak mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai dia sebagai anak yang cengeng (Darmiah, 2020).



Sedangkan perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2012). Menurut Allen dan Marotz (Musyarofah, 2017: 31) perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Jadi perkembangan sosial ini fokus pada relasi antara peserta didik dengan orang lain. Cermati link video berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=8mFezbyEwzI>

Islam menegaskan manusia diciptakan beragam agar saling kenal mengenal (QS. al-Hujurat: 13); manusia harus saling tolong menolong (QS. al-Maidah: 2); sesama orang-orang yang beriman itu bersaudara (QS. Al-Hujurat: 10); dan kaum muslim itu adalah umat yang satu (QS. Al-Anbiya: 92), kesemuanya berimplikasi pada guru harus menanamkan rasa kebersamaan dan peserta didik dapat menyesuaikan diri baik sebagai individu maupun dalam kehidupan sosialnya. Perkembangan sosial peserta didik adalah tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat secara luas. Sedangkan perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain.

Adapun spiritualitas merupakan aspek yang lebih banyak melihat lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, dan sikap personal. Spiritualitas adalah cita rasa totalitas kedalaman pribadi manusia. Ada yang menyamakan antara spiritualitas dengan religiusitas, namun banyak pula yang membedakan keduanya. Yang jelas bahwa dalam spiritualitas mengandung makna semangat, roh, jiwa, dan keteguhan hati atau keyakinan.

Pijakan utama pendidikan berbasis spiritual adalah al-Quran dan Hadis. al-Quran memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi Hadis menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat dan nilai yang terdapat dalam al-



Quran. Allah menjelaskan akan eksistensi manusia di muka bumi: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (QS. al-A’raf: 172).

Keseimbangan antara dunia dan akhirat menjadi suatu keharusan yang ditanamkan sejak dini pada peserta didik. Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan peserta didik baik dunia maupun akhirat (Arif 2002). Oleh karena itu pendidikan diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan kelak di akhirat (QS. Al-Qashash: 77).

## **B. Karakteristik Perkembangan Emosi, Sosial, dan Spiritual**

Lewis dan Rosenblam (Stewart, dkk., 1985) mengatakan proses terjadinya emosi atau mekanisme emosi melalui lima tahapan, yaitu (1) elicitors, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa; (2) receptors, yaitu aktivitas di pusat sistem saraf; (3) state, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi; (4) expression, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis; dan (5) experience, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya.

Lebih lanjut, Syamsuddin (2000) menggambarkan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Emosi adalah gabungan lima komponen (elicitors, receptors, state, expression, experience), yang kemudian dibagi dalam tiga variabel, yaitu (1) variabel stimulus, merupakan rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus; (2) variabel organik, merupakan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik; dan (3) variabel respon, merupakan



pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respon.

Perkembangan sosial emosional anak memiliki keterkaitan dengan aspek perkembangan lainnya, baik fisik maupun mental (Nurmalitasari, 2015). Keterkaitan tersebut dapat diketahui dari peningkatan kemampuan yang saling melengkapi. Emosi juga mempengaruhi kegiatan mental seperti konsentrasi, pengingatan, dan penalaran. Anak akan menghasilkan prestasi di bawah kemampuan intelektualnya, apabila emosinya terganggu. Secara psikologis efek dari tekanan emosi akan berpengaruh pada sikap, minat, dan dampak psikologis lainnya. Berdasarkan pada paparan di atas, penting untuk orang dewasa lain yang ada di sekitar anak usia dini, mengetahui bahwa kondisi emosi mereka dapat diketahui dari perilaku yang dimunculkan anak.

Sedangkan proses pembentukan perkembangan sosial dimulai sejak bayi, dan itu merupakan pondasi yang terus berlanjut hingga usia lanjut usia. Jika tugas psikososial tidak tuntas di fase yang ditentukan maka itulah yang menjadi sumber masalah gangguan dalam perkembangan sosial. Salah satu tokoh psikologi perkembangan yang merumuskan teori perkembangan sosial peserta didik adalah Erik Erikson. Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut (Krismawati, 2014: 49).

Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan (Ratnawulan, 2018). Adapun tahapan perkembangannya sebagai berikut:

Umur	Fase Perkembangan	Perkembangan Perilaku
0-1	Trust vs Mistrust	Tahap pertama adalah tahap pengembangan rasa percaya diri kepada orang lain, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.
2-3	Autonomy vs Shame	Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa “nakalnya”. Namun kenakalannya tidak dapat dicegah begitu saja, karena tahap ini anak sedang mengembangkan kemampuan motorik dan mental, sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mental. Pada saat ini anak sangat terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya, misal orang tua atau guru.
4-5	Inisiative vs Guilt	Mereka banyak bertanya dalam segala hal, sehingga terkesan cerewet. Mereka juga mengalami perngembangan inisiatif/ide, sampai pada hal-hal yang berbau fantasi.
6-11	Indusstry vs Inferiority	Mereka sudah bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah dan termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.
12-18/20	Ego-identity vs Role on fusion	Tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya. Anak yang sudah beranjak menjadi remaja mulai ingin tampil memegang peran-peran sosial di

Umur	Fase Perkembangan	Perkembangan Perilaku
		masyarakat. Namun masih belum bisa mengatur dan memisahkan tugas dalam peran yang berbeda.
18/19-30	Intimacy vs Isolation	Memasuki tahap ini manusia sudah mulai siap menjalani hubungan intim dengan orang lain, membangun bahtera rumah tangga bersama calon pilihannya
31-60	Generation vs Stagnation	Tahap ini ditandai dengan munculnya kepedulian yang tulus terhadap sesama. Tahap ini terjadi saat seseorang telah memasuki usia dewasa
> 60	Ego Integrity vs putus asa	Masa ini dimulai pada usia 60-an, masa dimana manusia mulai mengembangkan integritas dirinya.

Adapun perkembangan spiritual keagamaan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: pertama, the fairy tale stage (tingkat dongeng), dimulai 3-6 tahun. Konsep ketuhanan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hurlock (2012) menambahkan bahwa disebut sebagai tahap dongeng karena anak menerima semua keyakinannya dengan unsur yang tidak nyata. Oleh karena itu, cerita-cerita agama dan kebesaran upacara agama sangat menarik anak-anak. Kedua, the realistic stage (tingkat kenyataan), dimulai 7-12 tahun. Pada masa ini, anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistik dan konkrit. Sedangkan yang ketiga, the individual stage, terjadi pada usia remaja dimana pada masa ini situasi jiwa mendukung untuk mampu berpikir abstrak dan kesensitifan emosinya. Pemahaman ketuhanan dapat ditekankan pada makna dan keberadaan Tuhan bagi kehidupan manusia (Jalaluddin, 2010). Cermati link video berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=bounwXLkme4>



James Fowler (Desmita, 2010) merumuskan theory of faith didasarkan pada teori perkembangan psikososial Erikson yang mengacu pada tahapan kehidupan yang terdiri dari 7 tahap perkembangan agama, yakni:

1. Tahap prima faith

Tahapan kepercayaan ini terjadi pada usia 0-2 tahun yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada pengasuhnya. Kepercayaan ini tumbuh dari pengalaman relasi mutual. Berupa saling memberi dan menerima yang diritualisasikan dalam interaksi antara anak dan pengasuhnya.

2. Tahap intuitive-projective

Tahapan yang berlangsung antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan hasil pengajar dan contoh-contoh signifikansi dari orang-orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan, dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif dan proyektifitasnya pada ilahi.

3. Tahap mythic-literal faith

Dimulai dari usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, sesuai dengan tahap kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuensi, tegas dan jika perlu tegas.

4. Tahap synthetic conventional faith

Tahapan yang terjadi pada usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran terhadap simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja kritis atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga keagamaan resmi kepadanya. Pada tahap ini remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang menurutnya



sakral. Simbol-simbol identik ke dalam arti itu sendiri “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan mereka.

5. Tahap *individuative-reflective faith*

Tahapan yang terjadi pada usia 19 tahun atau pada masa dewasa awal. Pada tahap ini mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab individu terhadap kepercayaan tersebut. Pengalaman personal pada tahap ini memainkan peranan penting dalam kepercayaan seseorang. Tahap ini ditandai dengan (1) Adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi-asumsi sistem nilai terdahulu; dan (2) Mengabaikan kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan munculnya “ego eksekutif” sebagai tanggung jawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang akan membantunya membentuk identitas diri.

6. Tahap *conjunctive-faith*

Tahapan yang dimulai pada usia 30 tahun sampai masa dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol ritual-ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan *paradox* dan bertentangan, yang berasal dari kesadaran dari keterbatasan dan pembatasan seseorang.

7. Tahap *universalizing faith*

Tahapan yang berkembang pada masa usia lanjut. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya kepercayaan *transcendental* untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentrasasi diri dan pengosongan diri. Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks. Pada tahap ini orang mulai berusaha mencari kebenaran universal. Dalam proses pencarian kebenaran ini, seseorang akan menerima banyak titik pandang yang berbeda serta berusaha menyelaraskan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang masuk dalam jangkauan universal yang paling luas.

## **C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi, Sosial, dan Spiritual Peserta Didik**

### **1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi**

Perkembangan emosi yang muncul pada setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebagai contoh, peserta didik yang dalam usia remaja umumnya memiliki emosi yang meledak-ledak. Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan hormon di dalam tubuh dan juga tekanan-tekanan yang dialami para remaja sehingga mengakibatkan perubahan emosi pada diri remaja. Pada remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap situasi yang dialaminya dan emosinya dapat bersifat negatif dan tempramental.

Selain itu, masa awal remaja adalah masa di mana konflik orangtua dan anak meningkat. Peningkatan ini terjadi karena para remaja ini merasa sudah besar, bukan anak-anak lagi sehingga mereka merasa orangtua tidak perlu ikut campur dalam kehidupannya atau terlalu banyak melarang. Mereka menganggap bahwa mereka sudah tahu apa saja yang harus dilakukannya tanpa perlu orangtua memberi arahan atau nasehat kepada mereka.

Pada remaja akhir, umumnya sudah dapat mengendalikan emosinya dengan baik, tidak mudah meledak-ledak. Perubahan yang dialami pada remaja akhir dan awal salah satu faktornya adalah kematangan anak dalam proses berfikir dan juga bersosialisasi sehingga anak lebih peka dengan lingkungan sekitarnya dan lebih bisa untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa kegoncangan emosi itu tidak hanya disebabkan oleh perubahan hormon seks dalam tubuh saja, karena perubahan hormon itu mencapai puncaknya pada permulaan masa remaja awal, sementara perkembangan emosi mencapai puncaknya pada periode akhir. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa kegoncangan emosi juga dapat berakibat dari suasana masyarakat dan keadaan ekonomi serta lingkungan remaja.



Pada umumnya remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan khususnya oleh teman sebaya. Hal ini, perlu diwaspadai oleh orangtua, dimana orangtua perlu menjaga kedekatan dengan anaknya. Orangtua bukan hanya sekedar seseorang yang ditakuti oleh anak tetapi bisa menjadi teman bagi anaknya sehingga orangtua akan mudah untuk mengarahkan anak sehingga perkembangan emosi anak dapat berkembang dengan baik. Bagaimanapun juga, orangtua merupakan gerbang utama anak dalam mempelajari berbagai hal, tidak terkecuali perkembangan emosi, orangtua perlu turut serta untuk mengembangkannya. Orangtua perlu memberikan contoh-contoh dan arahan yang baik kepada anak. Saat orangtua tidak bisa memberikan contoh yang baik maka anak akan mudah untuk menirunya. Bagaimanapun juga lingkungan keluarga memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan emosi remaja.

Dari berbagai sumber (Setiawan, 1995; Susanto, 2011; Tirtayani dan Asril, 2014) dapat disimpulkan terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, yakni:

a. Pengaruh Keadaan Individu Sendiri

Keadaan diri individu seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol saat anak mengalami gangguan atau cacat tubuh, maka akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik.

Selain itu, faktor dalam diri yang lain yang mempengaruhi emosi anak adalah peran kematangan dan peran belajar. Pengalaman belajar juga menentukan reaksi potensial mana yang akan mereka gunakan untuk menyatakan kemarahan. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi anak yaitu:

- 1) Belajar secara coba dan ralat (trial and error learning), anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar



kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan

- 2) Belajar dengan cara meniru (learning by imitation), dengan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
  - 3) Belajar dengan cara mempersamakan diri (learning by identification). Hampir sama dengan belajar secara meniru, perbedaannya terdapat pada dua segi yaitu anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya dan motivasi untuk menirukan orang yang dikagumi lebih kuat dibandingkan dengan motivasi untuk menirukan sembarang orang.
  - 4) Belajar melalui pengkondisian (conditioning) berarti belajar dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan, karena anak kecil kurang mampu menalar, kurang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.
  - 5) Pelatihan (training), atau belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan lingkungan apabila memungkinkan.
- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan. Dalam menjalani fase perkembangan, tiap anak melalui berbagai macam konflik perkembangan. Jika ia tidak mampu menjalaninya, maka akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah: (1)



kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula, (2) imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang, (3) berkembangnya wawasan sosial anak.

- c. Faktor lingkungan. Emosi anak akan positif jika lingkungan juga positif, begitu sebaliknya. Faktor lingkungan ini terbagi tiga, yakni (1) Lingkungan Keluarga. Keluarga berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi anak. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki anak dimulai dari keluarga. Diantara faktor yang banyak berpengaruh yakni status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua. (2) Lingkungan tempat tinggal, berupa kepadatan penduduk, angka kejahatan, fasilitas rekreasi dan bermain anak. (3) Lingkungan sekolah, berupa keharmonisan antara guru dan peserta didik, atau antara peserta didik dengan teman sebayanya.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Salah satu tugas perkembangan peserta didik dalam usia remaja yang sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Pada fase ini seorang remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis, dengan teman sebaya serta harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, remaja perlu menguasai keterampilan-keterampilan sosial lainnya seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik, menghargai diri sendiri dan orang lain serta dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Dalam perkembangan sosial terdapat hubungan resiprokal antara perkembangan sikap dan perilaku remaja dengan lingkungan disekitarnya. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan sosial remaja dapat memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan sosial remaja. Apabila remaja tinggal di lingkungan yang baik maka remaja bisa terbawa menjadi pribadi yang baik pula tetapi sebaliknya saat remaja tinggal di lingkungan sosial yang kurang baik hal



tersebut dapat berdampak pula pada perkembangan sosial remaja seperti terjadinya kasus *bullying* baik secara fisik maupun verbal dan lain sebagainya

Perkembangan sosial peserta didik juga dipengaruhi beberapa faktor (Mayar 2013; Tirtayani and Asril 2014), yaitu:

a. Faktor individu

Faktor individu ini termasuk kematangan. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

Faktor yang lainnya berupa kapasitas mental yang terdiri dari emosi dan intelegensi. Kemampuan berpikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Selain itu, faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial yakni faktor agama dan moral. Hal ini telah ditemukan dalam beberapa hasil penelitian bahwa aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Penelitian lain menyatakan bahwa kadar keagamaan dapat meramalkan perilaku sosial dalam proyek jangka panjang seperti organisasi. Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pengaruh pada perilaku sosial bukanlah seberapa kuatnya ketaatan beragam itu sendiri, melainkan bagaimana kepercayaan atau keyakinan orang yang bersangkutan.

b. Faktor Lingkungan Keluarga



Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

- 1) Status anak dalam keluarga. Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya. Siapakah ia di dalam keluarga tersebut? Apakah seorang kakak, adik, anak dan lainnya. Hal ini akan memengaruhi proses sosialisasinya, seperti bagaimana ia harus berperan ketika menjadi adik, dan ketika menjadi kakak.
- 2) Keutuhan keluarga. Jika sebuah keluarga yang keutuhannya bagus, jarang terdengar konflik di dalamnya, maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor yang mengganggu proses sosialisasi anak tersebut.
- 3) Sikap dan kebiasaan orang tua. Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orang tua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan



orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus.

c. Faktor dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

Faktor dari luar ini meliputi pengaruh dari teman sebaya dan media massa. Ketika anak bertumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi termasuk tingkah laku yang diinginkan. Begitu pula dengan media massa, seperti televisi bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan agen sosialisasi yang penting. Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh televisi difokuskan pada pengamatan tentang agresif lebih dari model tingkah laku, namun sekarang ini orang mulai mengamati pengaruh televisi terhadap perkembangan tingkah laku sosial. Dengan melihat program televisi, anak-anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu. Peserta didik mudah sekali belajar melalui media ini.

d. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berbeda di luar rumah. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan.



Selain itu, kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yakni pendidikan. Semakin tinggi dan semakin baik pendidikan, maka perkembangan sosial semakin terarah; semakin santun dan semakin sesuai harapan normatif masyarakat pada umumnya.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Spiritual

Adapun faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral dan spiritual individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peserta didik akan mulai melihat dan memasukkan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk dari gurunya. Figur guru sangat penting bagi peserta didik sebagai teladan. Semua aspek di atas memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral dan spritual peserta didik yang kadarnya bergantung pada usia atau kebiasaan (Wahyuni, 2010).

Secara keseluruhan, dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, banyak faktor yang mempengaruhi, di antaranya, yaitu:

1. Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Biasanya tingkah laku seseorang berasal dari bawaan ajaran orang tuanya. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar mereka tidak mampu mengembangkan superegonya sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melakukan pelanggaran norma.
2. Lingkungan sekolah. Di sekolah, anak-anak mempelajari nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat sehingga mereka juga dapat menentukan mana tindakan yang baik dan boleh dilakukan, atas bimbingan guru. Anak-anak cenderung menjadikan guru sebagai



model dalam bertingkah laku, oleh karena itu seorang guru harus memiliki moral yang baik.

3. Lingkungan pergaulan. Pergaulan juga turut mempengaruhi moral seseorang. Pada masa remaja, biasanya seseorang selalu ingin mencoba suatu hal yang baru, dan selalu ada rasa tidak enak apabila menolak ajakan teman. Bahkan terkadang seorang teman juga bisa dijadikan panutan baginya.
4. Lingkungan masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh terhadap pembentukan moral, sebab adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri, berupa sanksi-sanksi sosial untuk pelanggarnya.
5. Faktor genetis atau pengaruh sifat-sifat bawaan (hereditas). Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu, dan diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pertumbuhan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua.
6. Tingkat penalaran. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.
7. Teknologi. Kecanggihan teknologi juga memiliki pengaruh kuat terhadap moral dan spiritual. Sebagai generasi milenial, peserta didik menggunakan teknologi untuk belajar maupun hiburan, sekaligus untuk memuaskan rasa ingin tahunya pada hal-hal yang positif maupun negatif sekalipun.

#### **D. Implikasi Perkembangan Emosi, Sosial, dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran**

Masa remaja merupakan masa di mana emosi anak mudah sekali berubah-ubah karena adanya perubahan hormon di dalam tubuhnya dan juga karena adanya tekanan-tekanan baru yang dialami seorang remaja. Para remaja umumnya mudah sekali tersinggung ataupun marah sehingga kita sebagai pendidik perlu memberikan arahan-arahan kepada remaja agar mereka dapat mengendalikan emosinya. Sebab, apabila seorang remaja tidak



dapat mengendalikan emosi dengan baik maka hubungan sosialnya akan terhambat, karena teman sebaya pastinya tidak mau berteman dengan anak yang mudah marah ataupun mudah tersinggung, hal tersebut akan merugikan diri anak itu sendiri. Remaja yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik maka hubungan sosialnya pun akan baik, karena para remaja sudah bisa menilai orang lain melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh temanya, saat temanya adalah seseorang yang baik hati, penyabar dan tidak mudah tersinggung maka akan banyak orang yang menyukainya tapi sebaliknya jika seorang remaja tidak bisa bersikap dengan baik maka akan dijauhi oleh teman sebayanya. Untuk melatih perkembangan emosi anak dapat melalui kegiatan olahraga dan juga organisasi dimana anak dapat menjalin hubungan dengan banyak orang, di mana anak perlu memahami karakter setiap orang, anak dilatih untuk menghargai orang lain, sabar, belajar untuk menekan ego, dan hal-hal positif lainnya sehingga perkembangan emosi anak dapat berkembang dengan baik.

Menurut Goleman (1995) terdapat cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosi, yakni belajar mengembangkan kesadaran diri, belajar mengambil keputusan pribadi, belajar mengelola perasaan, belajar menangani stress, belajar berempati, belajar berkomunikasi, belajar membuka diri, belajar mengembangkan pemahaman, belajar menerima diri sendiri, belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, belajar mengembangkan ketegasan, mempelajari dinamika kelompok, serta belajar menyelesaikan konflik. Setiap peserta didik memiliki emosi yang beragam. Karenanya, diperlukan strategi untuk menangani perkembangan emosi peserta didik, yaitu:

1. Guru dan orang tua tidak boleh membuat jarak sosial, tapi harus lebih dekat dengan peserta didik. Orang tua atau guru hendaknya mampu membangun kedekatan bahkan menyatu dengan lingkungan anak, sehingga gerak, dinamika, dan berbagai ekspresi anak berada dalam wilayah dan jangkauan guru/orang tua.
2. Guru atau orang tua harus terampil dalam mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak, terutama yang diekspresikan



melalui tampilan fisik, mental, dan psikologis. Apalagi saat ini, ekspresi emosi jarang bisa ditemukan pada peserta didik, karena mereka terbiasa mengekspresikan emosi berdasarkan simbol-simbol yang ada di smartphone.

3. Guru dan orang tua harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merekam, mencatat, dan membuat prediksi tentang perbuatan apa yang akan menyertai peserta didik. Untuk itu, ada baiknya setiap observer, terutama guru, senantiasa menyimpan kertas kecil dan alat tulis dalam sakunya apabila sewaktu-waktu harus mencatat ekspresi emosi dan sosial peserta didik.

Dalam perkembangan sosial, diharapkan remaja dapat mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, yaitu dapat memahami satu sama lain, dapat membina persahabatan dengan teman sebayanya, karena para remaja umumnya akan lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orangtuanya sendiri. Anak remaja biasanya mudah terpengaruh dengan lingkungan sosialnya terutama teman sebaya sehingga orang tua perlu mengenal teman-teman yang bergaul dengan anaknya. Selain itu, pendidik dan orangtua perlu memberikan masukan-masukan kepada anak, batasan-batasan yang dapat dilakukan oleh anak dalam bergaul dan alasan-alasan mengapa anak tidak boleh melakukannya, sehingga anak dapat lebih bijaksana dalam melakukan suatu tindakan. Seorang remaja umumnya tidak bisa dipaksa ataupun dilarang untuk melakukan suatu hal, perlu pendekatan-pendekatan tertentu terhadap anak sehingga anak dapat melakukan hal-hal yang diharapkan oleh orangtua ataupun pendidik tanpa adanya keterpaksaan dari dalam diri anak.

Sekolah merupakan salah satu konteks yang memberikan peranan penting dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Untuk itu, para guru perlu menerapkan berbagai strategi dalam membantu peserta didik memperoleh tingkah laku interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial. Guru dapat mengajarkan sejumlah tingkah



laku interpersonal yang efektif melalui instruksi verbal serta melalui dorongan dan tingkah laku pemodelan.

2. Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Ketika siswa berpartisipasi dalam permainan kooperatif, tingkah laku agresif mereka terhadap anak-anak lain cenderung menurun.
3. Memberikan label perilaku yang pantas. Guru dapat meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap efektivitas keterampilan sosial dengan mengidentifikasi dan memberi pujian atas perilaku yang mencerminkan keterampilan-keterampilan sosial tersebut.
4. Meminta siswa untuk memikirkan dampak dari perilaku-perilaku yang mereka miliki. Peserta didik sangat mungkin memiliki tingkah laku prososial ketika mereka diberi pengertian mengapa tingkah laku tertentu tidak dapat diterima.
5. Mengembangkan program mediasi teman sebaya. Siswa SD dan SMP sama-sama mengambil manfaat dari training mediasi, dimana mereka belajar bagaimana melakukan intervensi terhadap perselisihan interpersonal yang terjadi di dalam kelas secara efektif. Memberikan penjelasan bahwa tingkah laku agresif yang merugikan baik fisik maupun psikologis orang lain tidak dibenarkan di sekolah. Hal itu juga bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap sosial yang toleran terhadap orang lain, mengembangkan interaksi yang komunikatif, kolaboratif, adaptif dan fleksibel dalam menghadapi situasi.

Guru dan orangtua perlu untuk memberitahukan kepada anak mengenai nilai-nilai moral ataupun norma-norma yang ada di dalam masyarakat sehingga anak dapat mematuhi norma-norma yang ada sehingga akan memudahkan anak untuk bergaul dan juga mudah untuk diterima di lingkungan sosialnya. Selain itu, orangtua perlu menanamkan nilai-nilai agama sejak dini sehingga saat anak memasuki masa remaja anak menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena anak sudah tahu apa saja hal-hal yang dilarang oleh agamanya dan juga hal-hal apa saja yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya



bimbingan dan arahan dari orangtua dan guru, diharapkan anak dapat bertindak sesuai norma-norma yang ada di dalam masyarakat dan juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dia anut.

Sekolah dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral spiritual, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang beradab. Peserta didik sebenarnya telah memiliki dasar-dasar kemampuan spiritual yang ia bawa sejak lahir. Untuk itu guru diharapkan mampu memberikan ruang belajar yang sensitif terhadap perkembangan spiritual peserta didik, dengan cara:

1. Menjadikan pendidikan wahana kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagaman.
2. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan spiritual parenting seperti:
3. Memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui doa setiap hari.
4. Menanyakan kepada anak, bagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari.
5. Memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
6. Menyuruh anak merenungkan bahwa Tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mengalir.
7. Materi yang disampaikan guru dalam kelas adalah materi yang secara langsung dapat menyentuh permasalahan keagamaan yang dialami peserta didik. Hal itu diharapkan agar mereka mampu menjadikan agama sebagai satu-satunya sarana untuk mencari jawaban tentang permasalahan hidup yang mereka alami.
8. Menanamkan nilai-nilai Islam yang terkait dengan masalah ibadah dilakukan dengan memaparkan hikmah yang terkandung dari sebuah pelaksanaan ibadah.



Pendidik dan orangtua perlu memahami perubahan-perubahan yang dialami oleh anak. Saat anak berada di sekolah, seorang guru harus peka terhadap perubahan-perubahan yang dialami anak didik, seperti perubahan emosi, tingkah laku, prestasi dan lain sebagainya. Selain itu, guru harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak didik sehingga mereka tidak merasa takut saat ingin menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya. Apabila guru dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa maka akan memudahkan guru untuk memberikan saran ataupun bimbingan kepada siswa tertentu yang mengalami masalah.

### **E. Contoh Soal HOTS**

#### **Tipe Pilihan Ganda Kasuistik**

Perhatikan kasus di bawah ini

Yogyakarta, CNN Indonesia – Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatat peningkatan jumlah kasus kejahatan jalanan atau biasa disebut klitih di wilayahnya sepanjang 2021. Catatan Polda DIY, laporan kejahatan jalanan masuk sebanyak 58 kasus sepanjang 2021, meningkat 6 kasus dibanding periode sebelumnya. Sebanyak 40 kasus di antaranya terselesaikan dengan total 102 pelaku diproses hukum. Sementara selama 2020 terhitung 38 kasus dituntaskan, dengan total 91 pelaku diproses hukum.

Dari 102 pelaku pada tahun ini, 80 orang di antaranya masih berstatus pelajar dan sisanya merupakan pengangguran. Modus operandi paling banyak secara berurutan adalah penganiayaan, kepemilikan senjata tajam (sajam), dan perusakan. Slamet mengatakan Polda DIY telah menganalisa dan mengevaluasi fenomena klitih. Kesimpulannya, diperlukan penguatan pada upaya preemtif dan preventif, selain tindakan hukum. Slamet menyatakan peran orang tua esensial untuk menekan munculnya kasus kejahatan jalanan itu. Ia mencontohkan ketidakpahaman orang tua yang memfasilitasi sepeda motor untuk putra-putrinya kendati belum cukup umur. Selain itu, guna membina karakter para remaja yang berpotensi



terlibat dalam klitih, Polda DIY menggandeng dinas pendidikan serta dinas sosial di kabupaten/kota untuk memberikan penyuluhan di sekolah.

Berdasarkan kasus di atas Tindakan yang belum mencerminkan penguatan pendidikan keluarga adalah ...

- A. Polda berdiskusi dengan orang tua
- B. Sosialisasi Polda kepada keluarga
- C. Orang tua tidak berkomunikasi dengan kepala sekolah
- D. Orang tua tidak mengantar anak ke sekolah
- E. Orang tua memfasilitasi anak dengan motor

Kunci Jawaban E

#### **F. Tindak Lanjut Belajar**

Untuk meningkatkan kemampuan analisis, Saudara dapat melakukan beberapa aktivitas tindak lanjut dari kegiatan belajar ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video/artikel pada LMS Program PPG. Kemudian lakukan analisis berdasarkan konten!
2. Kaitkan konten video/artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah!
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka Saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.
4. Aktifitas tindak lanjut lebih detail, silahkan mengikuti tagihan tugas yang ada di LMS.

## PENUTUP

### GLOSARIUM

**Global** memiliki pengertian menyeluruh, ketika dunia ini tidak lagi dibatasi oleh batas negara, wilayah, ras, warna kulit dan sebagainya.

**Globalisasi** adalah proses yang akan melahirkan kesadaran global ketika manusia saat ini merasa satu dengan lainnya, saling tergantung dan saling membutuhkan, saling memberi dan saling membantu.

**Kognitif** atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

**Perkembangan emosional** adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan.

**Perkembangan fisik** adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

**Perkembangan moral** adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

**Perkembangan psikomotor** adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot.

**Perkembangan sosial** merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

**Perkembangan sosial peserta didik** adalah tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Rujukan KB 3, Perkembangan Emosi, Sosial, dan Spiritual Peserta Didik

- Alison Clarke-Stewart, Susan Friedman, and Joanna Barbara Koch. 1985. *Child Development A Topical Approach*. New York: J. Wiley.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Darmiah. 2020. "Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI." *Pionir Jurnal Pendidikan*. Vol. 8. <https://doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6230>.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, EB. 2012. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- "Kohlberg's 6 Stages of Moral Development - YouTube." n.d. Accessed May 15, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=bounwXLkme4>.
- Krismawati, Yeni. 2014. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini." *Kurios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1.
- Mayar, Farida. 2013. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Tunas Masa Depan Bangsa." *Al-Ta Lim* 20, no. 3: 459-64. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>.
- Musyarofah. 2017. "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016." *Inject Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/223896-pengembangan-aspek-sosial-anak-usia-dini.pdf>.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah." *Buletin Psikologi* 23, no. 2.
- Papalia, DE., and SW. Feldman. 2001. *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.



Ratnawulan, Teti. 2018. "Perkembangan Dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan." *Inclusive Journal of Special Education* 4, no. 1.

Setiawan. 1995. *Psikologi Anak Tuna Laras*. Bandung: FIP IKIP Bandung.

Sukatin. 2020. "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini." *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2: 77-90.

Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Syamsuddin, Abin. 2000. *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

"Tahap Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini - YouTube." n.d. Accessed May 15, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=wLdyorCULj0>.

Tirtayani, I. Wirya LA., and NM. Asril. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahyuni, Baharuddin Esa Nur. 2010. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.

World Book. 2015. *The World Book Dictionary*. Edited by World Book. Chicago.

# KEGIATAN BELAJAR 4

## KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN ALPHA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

### Capaian Pembelajaran

Menganalisis implikasi karakteristik generasi Z dan Alpha dalam pembelajaran

### Sub Capaian Pembelajaran

Menelaah definisi generasi Z dan Alpha

Menguraikan karakteristik generasi Z dan Alpha

Menganalisis strategi pembelajaran generasi Z dan Alpha



## URAIAN MATERI

### A. Definisi dan Karakteristik Generasi Z - Generasi Alpha

Menurut Suhantono (2021: 38), generasi Z adalah generasi yang lahir dari tahun 1995-2010, sedangkan generasi alpha adalah mereka yang lahir setelah tahun 2010.

Generasi Z adalah generasi dengan mobilitas digital yang cukup tinggi. Saat ini mereka hampir seluruhnya bergantung pada perangkat seluler. Bahkan, untuk pengerjaan tugas-tugas di sekolah, mereka cenderung memilih perangkat mobile (Fiandra, 2020: 56). Definisi ini tak sepenuhnya relevan dengan kondisi bangsa ini. Ada kesenjangan digital antar mereka yang berada di wilayah dengan internet yang baik dengan mereka yang berada di wilayah yang tidak berinternet, sehingga generasi Z yang tinggal di pedalaman dan sulit mendapatkan akses computer, terkesan tidak masuk dalam definisi tersebut.

Suhantono (2021: 38) mengungkapkan bahwa ciri khas dari dua generasi Z dan Alpha adalah akrab dengan gawai, multitasking, banyak berkomunikasi dengan orang lain secara luas melalui media online, berpikir terbuka, senang hal yang praktis dan kritis. Karakteristik tersebut menunjukkan sikap, perilaku, cara berpikir yang berbeda dengan guru. Guru perlu memahami dan menyesuaikan diri terkait karakteristik siswanya termasuk kategori generasi Z dan alpha ketika berkomunikasi dan mengajar.

Generasi Z dan alpha selalu terhubung dengan internet dan gawai, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan mereka. Kompetensi mereka tidak hanya diperoleh di depan kelas atau melalui guru tetapi dari proses belajar mandiri melalui aneka platform digital seperti youtube dan aplikasi-aplikasi pendidikan daring.

Bisa jadi generasi ini lebih terampil dan berpengalaman dalam hal digital dan komputer dari guru-guru mereka. Maka guru harus cepat beradaptasi dengan perkembangan literasi digital yang sangat cepat. Guru minimal harus bisa mengoperasikan komputer, berselancar di internet, dan bisa menggunakan aplikasi pembelajaran.



Sumardianta dan Kris (2018: 103) mengungkapkan bahwa cara pandang generasi digital berbeda dengan para guru mereka, yang merupakan pendatang baru dunia digital. Para guru ini baru bersentuhan dengan komputer setelah bekerja, mereka agak terlambat dan gagap mempelajari internet. Para native digital hidup dalam paradigma jauh tapi dekat, dekat tapi jauh.

Kemudahan dalam mengakses internet membuat mereka terbiasa melakukan banyak hal melalui dunia maya; termasuk belanja makanan dan barang secara daring. Tidak hanya untuk keperluan sehari-hari mereka, keperluan penyelesaian tugas-tugas sekolah juga mereka lakukan dengan cara belanja daring. Dari proses ini anak-anak belajar tentang kemandirian dan eksplorasi.

Kelekatan dengan internet pun membuat mereka sangat rentan terpapar paham radikalisme, pornografi, narkoba, dan hedonism. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Guru dan orangtua harus mampu memberikan pemahaman kepada mereka tentang konten positif dan konten negatif. Selanjutnya guru dan orang tua perlu mendidik anak agar terampil menyeleksi dan memilih informasi yang baik, bermanfaat, dan memotivasi untuk menghormati perbedaan, menyayangi diri dan orang lain, menghargai moralitas luhur, serta mengapresiasi keindahan dan seni.

Tantangan generasi Z di bidang keagamaan melalui dunia maya adalah banyaknya konten keagamaan yang bermuatan radikal dan intoleransi. Konten-konten tersebut sangat efektif untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan anak. Apalagi materi keagamaan yang disampaikan dalam konten-konten tersebut seolah benar dan lurus karena menggunakan ayat dan hadits; terlebih konten disampaikan dengan cara dan metode yang memikat dan menyentuh emosi. Di sini peran guru dan orangtua sangat penting untuk membekali anak dengan kemampuan untuk mendeteksi penyimpangan paham agama, serta menemukan pemahaman dan pengamalan agama yang benar.

Terkait dengan itu, konten-konten keagamaan yang menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang kepada sesama, apapun suku, ras,



latar belakang politik, dan agamanya. Konten-konten yang memberikan pencerahan tentang bahaya paham keagamaan yang mengajak untuk membenci, memusuhi, apalagi membunuh sesama., perlu disiapkan secara baik agar menarik perhatian anak. Generasi Z dan Alpha harus diberi pemahaman bahwa keragaman agama, suku, bahasa, dan ras merupakan kehendak Allah SWT, agar manusia saling mengenal satu sama lainnya dan memberikan kebaikan satu sama lain.

Beberapa ayat Alquran mengisyaratkan tentang bagaimana seorang muslim berperilaku terhadap sesama.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْا

*“Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil,”* (QS Almaidah: 8).

﴿۞﴾ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَايِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan,”* (QS Alnah1: 90).

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقْتُلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيْرِكُمْ

*“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu,”* (QS Almumtahinah: 8).

## **B. Strategi Pembelajaran bagi Generasi Z dan Generasi Alpha**

Menurut Hapudin (2021: 38), guru harus memahami karakter generasi Z dan juga Generasi alpha sehingga mampu menyusun strategi khusus untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga penguatan karakter peserta didik generasi alpha.

Kehidupan generasi Z dan Generasi Alpha bergantung pada teknologi serta mementingkan popularitas dari media sosial. Generasi ini merupakan generasi internet, karena nyaris dalam hidupnya tidak bisa dilepaskan dari internet yang menyediakan berbagai ragam informasi, games, dan hal-hal lain yang menarik lainnya (Hapudin, 2021: 37).



Strategi pembelajaran untuk generasi Z dan alpha adalah sebagai berikut.

Pertama, pengembangan HOTS. Menurut Suhantono (2021: 40), berpikir tingkat tinggi atau HOTS dan menjawab tantangan kebutuhan siswa generasi Z dan alpha berbasis IT. Strategi tersebut menjadi alternatif terbaik untuk penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas masa depan. Pembelajaran berbasis proyek atau mini riset bisa dikenalkan mulai dari SD, SMP, atau SMA. Tergantung kepada kesiapan siswa, guru, dan daya dukung keluarga. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih menyelesaikan masalah dan menganalisis teori dan fakta.

Kedua, memberikan kebebasan ekspresi. Cara mendidik dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi anak generasi digital tentu harus lebih memberikan mereka kebebasan berekspresi. Pembelajaran yang bersifat otoriter dan berpusat pada guru, tentu tidak cocok lagi bagi mereka. Pembelajaran yang tidak hanya mentransfer sejumlah informasi, melainkan menyalakan api cinta belajar, memelihara rasa ingin tahu yang tinggi, agar mereka dapat tetap menemukan pengetahuannya sendiri suatu saat jika tidak ada lagi guru atau orang tua yang menuntun mereka untuk belajar (Rodiah, 2019: 38). Pembelajaran yang senantiasa memberikan pengalaman belajar yang eksploratif dan memberi kesempatan yang luas untuk berekspresi, memungkinkan mereka berlatih dalam hal kemampuan berpikir, berimajinasi, teknik, konsentrasi, dan percaya diri dengan karyanya masing-masing yang unik. Dari 20 orang anak dalam satu kelas, akan diperoleh 20 karya unik (Rodiah, 2019: 53).

Ketiga, mengembangkan karakter. Melalui teknologi informasi dan media sosial, guru bisa menanamkan sadar kesehatan, kejujuran, teamwork, problem solving, dan juga high order thinking skill. Mereka adalah guru-guru yang berani mendisrupsi diri sendiri (Sumardianta dan Kris, 2018: 12). Di tengah kecenderungan perilaku individualistik dan budaya instan generasi Z dan alpha, pendidikan karakter harus menjadi perhatian guru. Tujuannya bagaimana mereka cerdas secara digital dan memiliki akhlak yang baik.



Kemahirannya dalam teknologi digunakan untuk kebaikan, bukan kejahatan.

Keempat, mengembangkan aneka minat dan bakat. Karakteristik generasi Z jelas menuntut konsep pendidikan dan kemampuan pendidik untuk mengembangkan berbagai kompetensinya, baik dari sisi hard skill, soft skill, karakter hingga spiritualitas (Hapudin, 2021: 37). Yang tidak berubah dari ciri setiap generasi adalah mereka memiliki minat dan bakat yang beragam. Setiap anak memiliki potensi yang beragam sehingga pembelajaran harus disiapkan untuk mengembangkan keanekaan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bukan pekerjaan asal-asalan melainkan kerja profesional.

Kelima, menggunakan media digital. Guru menggunakan aplikasi, komputer, dan internet dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan buku-buku sebagai sumber belajar siswa melainkan infografis, video, gambar, dan animasi. Hal ini mewajibkan guru untuk menguasai literasi digital. Tentu tidak berarti buku cetak ditinggalkan 100 persen oleh guru. Sebenarnya, metode penting dalam pembelajaran, tetapi ada yang lebih penting yaitu jiwa guru. Selain guru-guru menguasai materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan generasi Z dan alpha, mereka harus berdedikasi dalam mengajar. Artinya punya kesungguhan dan ikhlas.

KH Hasan Abdullah menjelaskan bahwa *at-thariqah ahammu mina-l-maddah, wa al-mudarris ahammu mina-t-thariqah, wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsihi.*; Beliau memberi contoh, meskipun ada 11 orang Maradona di lapangan, jika semuanya ayanen, maka tak akan ada seorang pun yang bisa memasukkan bola ke gawang. Bukan sekedar guru, namun jiwa seorang guru lebih penting dari metode dan guru (Bin Hadjid, 2013).

### **C. Contoh Soal HOTS**

#### **Tipe Pilihan Ganda Asosiatif**

Perhatikan ilustrasi di bawah ini



Banyak materi agama yang bermuatan radikal dan intoleransi di internet sehingga harus dihindari agar anak-anak tidak salah dalam berpikir dan bertindak. Materi keagamaan itu seolah benar dan lurus karena menggunakan ayat dan hadits tetapi menyimpang karena dimaknai secara keliru.

Islam mengajarkan kasih sayang kepada sesama apapun agamanya sehingga salah jika ada ajaran yang mengajak membenci, memusuhi, apalagi membunuh sesama. Keragaman agama, suku, bahasa, dan warna kulit manusia ini merupakan kehendak Allah SWT. Tujuan keragaman itu adalah agar manusia saling mengenal satu sama lainnya.

Upaya pencegahan paparan radikalisme dan intoleransi kepada pelajar melalui konten-konten internet perlu dilakukan pemerintah, yaitu ...

- a. Memperbanyak konten moderasi beragama di internet sehingga dibaca dan mempengaruhi pola pikir generasi Z dan alpha.
- b. Menghapus konten-konten agama yang bermuatan intoleransi dan radikalisme, dengan cara membentuk tim khusus yang tugasnya menelaah konten-konten agama yang menyimpang, dan menghapuskannya.
- c. Menyebarkan buku-buku moderasi beragama ke semua sekolah, madrasah, dan pesantren, sehingga terbaca dan mempengaruhi pola pikir pelajar.
- d. Memberi sanksi berat kepada penulis-penulis yang menyebarkan konten-konten Islam radikal dan intoleran dengan tujuan memecah belah masyarakat dan menyebarkan kebencian antar pemeluk agama.
- e. Negara melakukan upaya komprehensif pencegahan penyebaran muatan intoleransi dan radikalisme, yaitu melalui: penyusunan buku moderasi beragama, pembuatan laman moderasi beragama, memblokir laman-laman berkonten intoleransi dan radikalisme, evaluasi buku-buku keagamaan dan mata pelajaran yang bermuatan intoleransi dan radikalisme.

Kunci Jawaban: E



#### **D. Tindak Lanjut Belajar**

Untuk meningkatkan kemampuan analisis, Saudara dapat melakukan beberapa aktivitas tindak lanjut dari kegiatan belajar ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video/artikel pada LMS Program PPG. Kemudian lakukan analisis berdasarkan konten!
2. Kaitkan konten video/artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah!
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka Saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.
4. Aktifitas tindak lanjut lebih detail, silahkan mengikuti tagihan tugas yang ada di LMS.

## PENUTUP

### GLOSARIUM

**Global** memiliki pengertian menyeluruh, ketika dunia ini tidak lagi dibatasi oleh batas negara, wilayah, ras, warna kulit dan sebagainya.

**Globalisasi** adalah proses yang akan melahirkan kesadaran global ketika manusia saat ini merasa satu dengan lainnya, saling tergantung dan saling membutuhkan, saling memberi dan saling membantu.

**Kognitif** atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

**Perkembangan emosional** adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan.

**Perkembangan fisik** adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

**Perkembangan moral** adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

**Perkembangan psikomotor** adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot.

**Perkembangan sosial** merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

**Perkembangan sosial peserta didik** adalah tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Iis Rodiah. 2019. Menjadi Guru bagi Generasi Z. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Suhantono. 2021. Tantangan Guru di Masa Depan, dalam Insight of YSKI Teachers. A Great Model for Future Learning. Jawa Timur: Klik Media.
- Sumardianta dan Wahyu Kris AW. 2018. Mendidik Generasi Z dan A. Jakarta: Grasindo.
- Yudha Aditya Fiandra. 2020. Berubah atau Punah? Menyongsong Pendidikan 4.0. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.
- Muhammad Soleh Hapudin. 2021. Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Kencana.
- Bin Hadjid. 2013. Interpretasi Makna “At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah”, dalam <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>, diunduh 18 02 2022.